

## PENGARUH NILAI TUKAR, TINGKAT PENGANGGURAN, DAN STABILITAS POLITIK DI NEGARA TUJUAN TERHADAP MIGRASI INTERNASIONAL PEKERJA INDONESIA TAHUN 2015 – 2024

Raisya Chamima Rasheed<sup>1</sup>, Sri Indah Nikensari<sup>2</sup>, Siti Fatimah Zahra<sup>3</sup>

Universitas Negeri Jakarta

E-Mail: [raisychamima15@gmail.com](mailto:raisychamima15@gmail.com)<sup>1</sup>, [indah\\_nikensari@unj.ac.id](mailto:indah_nikensari@unj.ac.id)<sup>2</sup>, [sitifatimah@unj.ac.id](mailto:sitifatimah@unj.ac.id)<sup>3</sup>

**Abstrak** – Indonesia menjadi negara pengirim migran terbesar kedua di ASEAN pada tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh nilai tukar rupiah terhadap mata uang negara tujuan, tingkat pengangguran, dan stabilitas politik negara tujuan terhadap volume migrasi internasional Pekerja Migran Indonesia (PMI). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data panel pada lima negara tujuan utama Hong Kong, Taiwan, Malaysia, Jepang, dan Singapura dalam periode 2015–2024. Nilai tukar diambil dari UNCTAD, sedangkan data tingkat pengangguran dan indeks stabilitas politik diperoleh dari World Bank. Analisis dilakukan lewat regresi data panel dengan Fixed Effects Model (FEM). Temuan penelitian menunjukkan bahwa: (1) nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap migrasi internasional Pekerja Migran Indonesia (PMI), (2) tingkat pengangguran di negara tujuan berpengaruh negatif dan signifikan, (3) stabilitas politik negara tujuan berpengaruh negatif namun hanya signifikan lemah. Temuan ini mengindikasikan bahwa migrasi internasional pekerja Indonesia disebabkan oleh faktor ekonomi. Oleh karena itu, kebijakan yang mendukung transparansi serta akses informasi nilai tukar dari dalam dan luar negeri perlu ditingkatkan sebagai strategi perlindungan pekerja migran Indonesia.

**Kata Kunci:** Pekerja Migran Indonesia, Migrasi Internasional, Nilai Tukar, Tingkat Pengangguran, Stabilitas Politik, Negara Tujuan.

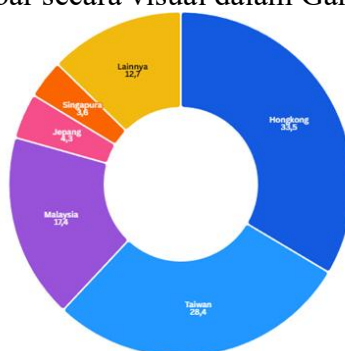
*Abstrak* – Indonesia became the second-largest migrant-sending country in ASEAN in 2021. This study aims to analyze the effect of the rupiah exchange rate against the currencies of destination countries, unemployment rates, and political stability in destination countries on the volume of international migration of Indonesian Migrant Workers (PMI). This study uses a quantitative approach with panel data on five main destination countries: Hong Kong, Taiwan, Malaysia, Japan, and Singapore for the period 2015–2024. Exchange rates are taken from UNCTAD, while unemployment rate and political stability index data are obtained from the World Bank. The analysis is conducted using panel data regression with a Fixed Effects Model (FEM). The research findings indicate that: (1) the exchange rate has a negative and significant effect on the international migration of Indonesian Migrant Workers (PMI), (2) the unemployment rate in the destination country has a negative and significant effect, and (3) the political stability of the destination country has a negative but only weakly significant effect. These findings indicate that the international migration of Indonesian workers is driven by economic factors. Therefore, policies that support transparency and access to information on exchange rates from within and outside the country need to be improved as a strategy to protect Indonesian migrant workers.

**Keyword:** Indonesian Migrant Workers, International Migration, Exchange Rate, Unemployment Rate, Political Stability, Destination Country.

### PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi saat ini, perekonomian antar negara saling terkoneksi. Dari sisi perdagangan, investasi, dan pertukaran teknologi menjadi semakin mudah juga luas. Selain itu, pasar kerja tidak terbatas hanya pada satu negara karena perpindahan tenaga kerja lintas negara semakin umum. Dalam laporan *International Labour Organization* (ILO) diperkirakan jumlah migran internasional dalam angkatan kerja mencapai 167,6 juta yang mewakili 4,7 persen dari angkatan kerja global pada 2022. Migrasi internasional sudah menjadi fenomena struktural dalam perekonomian global, bukan sebatas pilihan individu.

Migrasi internasional menjadi salah satu pilihan bagi pekerja Indonesia untuk mencari peruntungan guna memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Data dari *International Organization for Migration (IOM)* tahun 2021, Indonesia menjadi negara pengirim pekerja migran kedua tertinggi di ASEAN. Tidak hanya itu, migrasi internasional juga berkontribusi terhadap perekonomian Indonesia melalui remitansi. Menteri Perlindungan Pekerja Migran Indonesia mengatakan, pada tahun 2024 remitansi pekerja migran tercatat sebesar US\$ 15,7 miliar atau sekitar Rp 253 triliun, menyumbang 1% PDB (Yudi, 2025). Data Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) tahun 2024 menunjukkan terdapat 297.434 penempatan Pekerja Migran Indonesia (PMI), dengan 87,29 persen di antaranya terkonsentrasi hanya di lima negara tujuan yaitu Hong Kong, Taiwan, Malaysia, Jepang, dan Singapura (BP2MI, 2024). Konsentrasi ini menandakan bahwa migrasi PMI tidak bersifat acak, melainkan dipengaruhi oleh karakteristik ekonomi, pasar kerja, dan institusi di negara tujuan. Konsentrasi yang tinggi ini tergambar secara visual dalam Gambar 1 berikut.



Gambar 1 Konsentrasi Penempatan Pekerja Migran Indonesia tahun 2024  
 Sumber: BP2MI (2024)

Dinamika penempatan Pekerja Migran Indonesia (PMI) ke negara tujuan pada tahun 2014 – 2024 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2014, terdapat 35.050 PMI yang bekerja di Hong Kong, tapi jumlah ini turun drastis pada 2015 dan 2016. Setelah itu, muncul lonjakan penempatan PMI di tahun 2017 menjadi 69.182 orang, dan terus meningkat hingga stabil di atas 70.000 orang hingga 2019. Pandemi Covid-19 menyebabkan penurunan penempatan PMI di Hong Kong pada tahun 2020 (53.178 orang) dan 2021 (52.278 orang), meskipun begitu, Hong Kong tetap menjadi destinasi utama bagi PMI di tengah pandemi. Setelah pandemi mulai terkendali, penempatan PMI menunjukkan tren positif. Sejak 2022, angka PMI ke Hong Kong terus naik dan mencapai titik tertinggi 99.773 orang pada 2024, menjadikan posisi Hong Kong sebagai negara tujuan terbesar bagi Pekerja Migran Indonesia.

Taiwan secara rutin mencatat jumlah Pekerja Migran Indonesia (PMI) yang tinggi, terutama pada periode sebelum pandemi. Negara ini menjadi tujuan utama PMI pada tahun 2014, dengan menerima 82.665 pekerja. Jumlah tersebut cenderung stabil hingga 2019. Pandemi Covid-19 memberikan dampak signifikan terhadap penempatan PMI di Taiwan, menyebabkan penurunan drastis menjadi 34.287 pekerja pada tahun 2020. Di tahun 2021 penurunan terus berlanjut dengan hanya 7.789 pekerja. Namun, sejak 2022, terjadi pemulihan bertahap, dengan penempatan PMI mencapai 53.471 orang. Tren positif ini berlanjut hingga tahun 2024, dengan jumlah PMI yang ditempatkan meningkat menjadi 84.581 orang.

Negara tetangga, Malaysia menjadi salah satu negara tujuan bagi Pekerja Migran Indonesia (PMI). Pada tahun 2014, tercatat sebanyak 127.870 PMI bekerja di Malaysia. Meskipun angka tersebut mengalami fluktuasi di tahun-tahun berikutnya, Malaysia tetap menjadi salah satu negara pilihan hingga 2019. Pada tahun 2020, jumlah PMI yang ditempatkan hanya 14.742, dan terus menurun drastis menjadi 563 orang pada tahun 2021 akibat dari Pandemi Covid-19. Pada tahun 2022, jumlah PMI meningkat menjadi 43.125 orang, tren pemulihan ini berlanjut hingga tahun 2024 dengan jumlah penempatan mencapai

51.723 orang. Meskipun demikian, angka tersebut masih jauh di bawah capaian tertinggi pada tahun sebelum pandemi.

Penempatan Pekerja Migran Indonesia (PMI) ke Jepang memiliki perkembangan yang menarik jika dibandingkan dengan negara tujuan lainnya. Sebelum pandemi Covid-19, Jepang bukanlah prioritas utama bagi calon pekerja migran Indonesia, dengan jumlah penempatan yang relatif sedikit dan cenderung stabil, yaitu antara 75 hingga 538 orang setiap tahun dari tahun 2015 hingga 2019. Di awal pandemi pada tahun 2020, jumlah PMI di Jepang hanya 753 orang, lalu menurun menjadi 359 pada tahun 2021. Akan tetapi, setelah pandemi Covid-19 mereda, terjadi perubahan besar dalam tren penempatan PMI ke Jepang. Pemerintah Jepang mulai membuka kesempatan bagi pekerja asing melalui berbagai program perekrutan tenaga kerja terampil, seperti *Specified Skilled Worker (SSW)*. Kebijakan yang diperbarui ini secara langsung meningkatkan kebutuhan akan tenaga kerja asing, termasuk dari Indonesia. Hal ini terlihat dari peningkatan jumlah PMI yang drastis, dari 5.832 orang pada tahun 2022 menjadi 9.673 orang pada tahun 2023, dan terus bertambah hingga mencapai 12.720 orang pada tahun 2024.

Perkembangan penempatan Pekerja Migran Indonesia (PMI) ke Singapura sebelum pandemi Covid-19 pun, menunjukkan tren menurun. Dari 31.680 orang pada 2014, jumlah tersebut terus berkurang menjadi 19.356 orang pada 2019. Pandemi Covid-19 kemudian semakin memperburuk situasi tersebut. Penempatan PMI ke Singapura anjlok tajam pada tahun 2020 dan 2021, mencapai titik terendah yaitu 3.217 orang pada 2021. Tidak seperti Hong Kong dan Taiwan yang pemulihannya cukup cepat, atau Jepang yang bahkan mengalami lonjakan pasca-pandemi, peningkatan penempatan PMI ke Singapura terjadi perlahan dan bertahap. Jumlah PMI meningkat menjadi 6.619 orang pada 2022, kemudian menjadi 7.883 orang pada 2023. Penempatan PMI baru kembali mencapai lebih dari 10.819 orang pada tahun 2024. Data tersebut tercantum dalam tabel berikut.

**Tabel 1 Penempatan Pekerja Migran Indonesia**

Tahun	Negara tujuan				
	Hong Kong	Taiwan	Malaysia	Jepang	Singapura
2014	35050	82665	127870	2428	31680
2015	15322	75304	97748	468	20895
2016	14434	77087	87623	75	17700
2017	69182	62823	88991	538	13379
2018	73917	72373	90671	458	18324
2019	71779	79573	79659	486	19356
2020	53178	34287	14742	753	4481
2021	52278	7789	563	359	3217
2022	60065	53471	43125	5832	6619
2023	88167	83142	72257	9673	7883
2024	99773	84581	51723	12720	10819

Sumber: BP2MI (2024)

Pekerja Migran Indonesia (PMI) tidak hanya berasal dari kelompok dengan tingkat pendidikan dasar dan menengah, tetapi juga mencakup individu dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi, mulai dari diploma, sarjana, hingga pascasarjana. Profil pendidikan PMI selama tahun 2014 – 2024, menunjukkan dinamika menarik dalam komposisi tingkat pendidikan para pekerja migran. Di tahun 2014, PMI dengan pendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Akhir (SMA) paling banyak bekerja di luar negeri. Walaupun begitu, PMI dengan pendidikan diploma dan sarjana sudah mulai terlihat, meskipun jumlahnya masih sedikit, yaitu 17.355 dan 3.956 orang. Kondisi ini mengindikasikan bahwa migrasi tenaga kerja Indonesia pada tahun 2014 masih

didominasi oleh sektor pekerjaan yang membutuhkan banyak tenaga kerja dengan keterampilan rendah hingga menengah.

Pada tahun 2015–2019, jumlah PMI di semua jenjang pendidikan mengalami fluktuasi, tetapi lulusan pendidikan menengah (SMP dan SMA) tetap menjadi kelompok terbanyak. Pada 2019, jumlah PMI lulusan SMA naik menjadi 95.919 orang, sementara lulusan SMP mencapai 115.119 orang. Seiring waktu, jumlah PMI berpendidikan tinggi memang masih terbatas, tetapi tren keberadaan lulusan diploma dan sarjana relatif stabil, memperlihatkan mulai tersedianya kesempatan kerja di luar negeri bagi tenaga kerja Indonesia yang berpendidikan tinggi. Pandemi Covid-19 pada tahun 2020 dan 2021 memberikan dampak besar pada penempatan PMI di semua tingkat pendidikan. Penurunan tajam terjadi di seluruh kategori, termasuk PMI berpendidikan tinggi. Penurunan ini mencerminkan pengaruh pembatasan perjalanan internasional dan penyusutan pasar kerja global terhadap semua lapisan tenaga kerja, tanpa memperhitungkan tingkat pendidikan.

Setelah pandemi, di tahun 2022 terlihat adanya pemulihan yang kuat dan perubahan pola dalam profil pendidikan PMI. Jumlah PMI lulusan SMA meningkat menjadi 90.954 orang pada 2022 dan terus bertambah hingga mencapai 128.480 orang pada 2024. PMI dengan pendidikan diploma dan sarjana juga menunjukkan peningkatan yang konsisten, di tahun 2024 jumlah PMI lulusan diploma mencapai 4.505 orang, lulusan sarjana 3.421 orang, dan lulusan pascasarjana meningkat menjadi 65 orang. Meskipun porsinya masih relatif kecil, peningkatan ini menandakan adanya pergeseran dalam karakteristik migrasi PMI ke arah tenaga kerja yang lebih terdidik dan berpotensi mengisi pekerjaan yang memerlukan keterampilan dan kompetensi tinggi. Data tersebut tercantum dalam tabel berikut.

**Tabel 2 Profil Pendidikan Pekerja Migran Indonesia**

Tahun	Tingkat Pendidikan					
	SD	SMP	SMA	Diploma	Sarjana	Pasca Sarjana
2014	138822	162731	106831	17355	3956	179
2015	90393	108725	70309	4685	1594	31
2016	64395	95945	69931	2976	1187	17
2017	101787	85545	70185	4060	1298	24
2018	97209	101824	80280	3081	1225	21
2019	62460	115119	95919	2465	1495	32
2020	27963	44366	39589	949	562	7
2021	18468	25638	26500	1613	399	6
2022	39246	64014	90954	4244	2212	47
2023	68544	92564	128104	4453	3383	60
2024	69421	91542	128480	4505	3421	65

Sumber: BP2MI (2024)

Tren positif pada Pekerja Migran Indonesia (PMI) yang memiliki pendidikan tinggi, menandakan bahwa migrasi tenaga kerja Indonesia kini tidak hanya melibatkan pekerja dengan kualifikasi rendah, melainkan juga tenaga kerja yang memiliki keahlian khusus.

Perpindahan tenaga kerja lintas negara dijelaskan melalui teori push–pull factors. Dalam buku “*A Theory of Migration*” oleh Lee (1966) keputusan migrasi dipengaruhi oleh faktor pendorong (*push factors*) di negara asal dan faktor penarik (*pull factors*) di negara tujuan. Urbański (2022) mengidentifikasi dan mengkategorikan faktor pendorong dan penarik migrasi ke dalam tiga ranah utama, yaitu: ekonomi, sosial, dan politik, sebagaimana terlihat pada tabel klasifikasi berikut.

**Tabel 3 Faktor Pendorong dan Penarik Migrasi**

<b>Area</b>	<b>Faktor Pendorong</b>	<b>Faktor Penarik</b>
Ekonomi	Kemiskinan	<b>Prospek upah lebih tinggi</b>
	Pengangguran	<b>Standar hidup yang lebih baik</b>
	Upah rendah	<b>Peluang pengembangan diri</b>
	Kurangnya akses kesehatan dasar	<b>Kesempatan kerja</b>
	Tingginya tingkat fertilitas	<b>Standar kesejahteraan yang baik</b>
	Kurangnya pendidikan dasar	<b>Kebutuhan tenaga kerja</b>
Sosial	Diskriminasi	<b>Reunifikasi keluarga</b>
	Buruknya layanan Kesehatan	<b>Tanah air etnis</b>
	Ketidakamanan sosial	<b>Kebebasan dari diskriminasi</b>
	Sistem pendidikan yang tidak memadai	<b>Layanan kesehatan yang lebih baik</b>
	Pertumbuhan populasi	<b>Manfaat kesejahteraan sosial</b>
Politik	Konflik	<b>Keamanan</b>
	Korupsi	<b>Kebebasan politik</b>
	Tata kelola yang buruk	<b>Demokrasi</b>
	Pelanggaran hak asasi manusia	<b>Stabilitas politik</b>
	Pemerintahan yang tidak efektif	<b>Perlindungan hak-hak sipil</b>
	Terorisme	

*Sumber: Urbański (2022)*

Migrasi terjadi karena adanya dorongan dari individu atau kelompok sebagai reaksi terhadap kesenjangan dan ketidakadilan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi mereka (Sudibyo et al., 2022). Dalam dinamika migrasi Pekerja Migran Indonesia, kondisi ekonomi dan sosio-politik di Indonesia berfungsi sebagai faktor pendorong, sedangkan kondisi ekonomi dan sosio-politik negara tujuan bertindak sebagai faktor penarik yang menentukan arah dan besaran migrasi internasional. Tidak hanya faktor pendorong yang berasal dari dalam negeri, faktor penarik seperti upah yang lebih tinggi di negara tujuan menjadi alasan untuk bermigrasi.

Alasan yang mendorong minat pekerja untuk mencari kerja di luar negeri adalah karena tingkat upah yang lebih tinggi dalam bentuk mata uang asing. Penghasilan dalam mata uang asing terlihat sangat menguntungkan karena nilai tukar rupiah yang relatif rendah (Mujiburrahmad et al., 2021). Manfaat ekonomi dapat diperoleh terutama bagi pekerja migran yang memiliki keluarga di Indonesia karena remitansi yang dikirimkan oleh pekerja kepada keluarga saat dikonversi dari mata uang asing akan lebih menguntungkan.

Situasi pasar kerja di negara tujuan juga menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan migrasi ke luar negeri. Tingkat pengangguran di negara tujuan menjadi penanda yang menunjukkan kesesuaian antara jumlah pekerja yang tersedia dan kebutuhan tenaga kerja. Tingkat pengangguran yang tinggi mengindikasikan berkurangnya peluang kerja dan persaingan yang lebih ketat untuk mendapatkan pekerjaan, yang nantinya dapat menyulitkan pekerja migran untuk mendapatkan pekerjaan di negara tersebut. (Franc et al., 2019) Terdapat hubungan antara besaran angka pengangguran di negara yang menjadi tujuan imigrasi dan jumlah imigran yang datang ke negara tersebut. Negara dengan tingkat pengangguran yang tinggi cenderung kurang diminati oleh para calon migran karena ketersediaan lapangan kerja yang terbatas.

Selain faktor ekonomi, situasi politik juga berperan penting dalam keputusan migrasi internasional. Perubahan kondisi politik dapat memengaruhi stabilitas ekonomi, tingkat keamanan, serta konsistensi kebijakan pemerintah di suatu negara. Ketidakstabilan politik dapat menimbulkan rasa tidak aman dan ketidakpastian bagi calon migran, kondisi tersebut membuat risiko bekerja dan tinggal di negara tujuan menjadi lebih tinggi, sehingga menurunkan minat seseorang untuk bermigrasi ke negara tersebut (Yar & Xuan, 2024). Indeks stabilitas politik menilai kondisi stabilitas sebuah negara, termasuk kualitas tata pemerintahan,

rekam jejak konstitusi, penghormatan terhadap hak asasi manusia, serta kekuatan sistem demokrasi (Kaufmann & Kraay, 2024).

Berbagai penelitian telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi migrasi internal maupun migrasi internasional. Penelitian oleh Billah & Shofwan (2025); Hakim et al. (2022); Komariyah dan Sutantio (2020); Mangara et al. (2024); Puspitasari dan Kusreni (2017); Susanto dan Sulaiman (2022) di Indonesia, membahas faktor pendorong migrasi internasional dalam aspek sosial ekonomi yang berasal dari tempat asal. Dari aspek ekonomi, variabel yang dianalisis mencakup kemiskinan, upah minimum, pendapatan per kapita, dan tingkat pengangguran. Pada aspek sosial, indikator seperti angka perceraian dan rata-rata lama pendidikan turut berperan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor penarik dari negara tujuan memiliki pengaruh yang lebih besar daripada faktor pendorong dari negara asal. Urbański (2022) dalam penelitiannya menemukan bahwa faktor penarik dari negara tujuan lebih berpengaruh daripada faktor pendorong dari dalam negeri. Penelitian oleh Simpson (2022) juga menunjukkan hal serupa, dalam penelitiannya perbedaan pendapatan antarnegara merupakan pendorong utama migrasi, dengan faktor penarik yang lebih kuat daripada faktor pendorong. Faktor non-ekonomi seperti kondisi politik, lingkungan, dan pandemi juga memengaruhi keputusan migrasi.

Memahami faktor yang memengaruhi keputusan migrasi sangat penting bagi calon Pekerja Migran Indonesia (PMI) dalam memilih negara tujuan secara rasional, bagi lembaga penempatan tenaga kerja dalam menyusun strategi penempatan yang tepat, serta bagi instansi seperti BP2MI dan Kementerian Luar Negeri dalam membangun sistem pemantauan risiko dan kerja sama bilateral yang lebih efektif. Meskipun berbagai penelitian telah menjelaskan migrasi internasional melalui kerangka *push-pull factors*, sebagian penelitian masih menempatkan faktor pendorong dari negara asal sebagai penjas utama migrasi tenaga kerja. Perbedaan kondisi ekonomi makro, pasar kerja, dan stabilitas politik di negara tujuan menjadi penentu penting dalam arah dan skala migrasi internasional. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada faktor pendorong dari Indonesia yaitu nilai tukar rupiah terhadap negara tujuan dan faktor penarik dari negara tujuan yaitu tingkat pengangguran dan stabilitas politik guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika migrasi internasional Pekerja Migran Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Unit analisis penelitian adalah organisasi, kelompok orang, kejadian, atau hal-hal lain yang dijadikan objek penelitian (Leon et al., 2023). Unit analisis dalam penelitian ini adalah kondisi ekonomi dan politik negara tujuan penempatan Pekerja Migran Indonesia (PMI) tahun 2015—2024.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Penelitian ini menggunakan analisis data panel dan diolah menggunakan program EViews-12. Eviews digunakan untuk mengolah data statistika dan ekonometrika.

#### **A. Uji Model Terbaik**

Model regresi data panel dapat dilakukan melalui tiga model estimasi, yaitu *Common Effects*, *Fixed Effects*, dan *Random Effects*. Untuk menentukan metode panel yang akan digunakan dalam penelitian ini, maka harus dilakukan beberapa pengujian yaitu Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier.

##### **1. Uji Chow**

Uji Chow digunakan untuk menentukan apakah regresi data panel menggunakan *Common Effects Model* (CEM) atau *Fixed Effect Model* (FEM). Jika nilai probabilitas

cross-section  $F > 0,05$ ,  $H_0$  diterima, yang berarti model *Common Effects* dipilih sebagai model regresi panel dan proses pengujian berhenti pada Uji Chow. Sebaliknya, bila nilai probabilitas cross-section  $F \leq 0,05$ ,  $H_0$  ditolak, menandakan *Fixed Effect Model* dipilih dan selanjutnya perlu dilakukan Uji Hausman.

**Tabel 1 Hasil Uji Chow**

<b>Effect Test</b>	<b>Statistic</b>	<b>Prob</b>
Cross-section F	21.2934460	0.0000
Cross-section Chi-square	55.3942450	0.0000

*Sumber: Hasil pengolahan EViews-12, data diolah (2026)*

Berdasarkan hasil Uji Chow, nilai probabilitas untuk cross-section F tercatat  $0,0000 \leq 0,05$ . Oleh karena itu, model yang dipilih adalah *Fixed Effects Model* (FEM). Selanjutnya, perlu dilakukan Uji Hausman.

## 2. Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk memutuskan apakah model panel data diregresi menggunakan *Fixed Effects Model* (FEM) atau *Random Effects Model* (REM). Jika hasil ujinya menunjukkan nilai probabilitas  $>$  dari  $0,05$ , maka  $H_0$  diterima, menandakan bahwa *Random Effects* dipilih sebagai model regresi panel dan selanjutnya perlu dilakukan Uji Lagrange Multiplier. Sebaliknya, bila probabilitas  $\leq 0,05$ ,  $H_0$  ditolak, sehingga *Fixed Effects Model* menjadi model regresi panel yang dipilih.

**Tabel 2 Hasil Uji Hausman**

<b>Test Summary</b>	<b>Chi-Sq.</b>	<b>Statistic</b>	<b>Prob.</b>
Cross-section random	52.951623		0.0000

*Sumber: Hasil pengolahan EViews-12, data diolah (2026)*

Hasil Uji Hausman menunjukkan bahwa nilai probabilitas  $0.0000 \leq 0.05$ . Sehingga model regresi data panel yang terpilih berdasarkan hasil tersebut adalah *Fixed Effects Model* (FEM) dan tidak perlu dilakukan uji selanjutnya.

## B. Uji Persyaratan Analisis

### 1. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menilai apakah populasi data mengikuti distribusi normal. Estimasi model yang tepat mengindikasikan bahwa data berdistribusi normal atau mendekati normal, dengan data yang diuji berupa residual pada model regresi. Uji Jarque-Bera dipakai untuk memeriksa apakah data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Nilai probabilitas Jarque-Bera yang lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  (sig.  $> 0,05$ ) menandakan data berdistribusi normal, sedangkan nilai probabilitas yang lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  (sig.  $< 0,05$ ) menunjukkan data tidak berdistribusi normal.

**Tabel 3 Hasil Uji Normalitas**

<b>Test Summary</b>	
Jarque-Bera	5,612160
Probability	0,060441

*Sumber: Hasil pengolahan EViews-12, data diolah (2026)*

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas menunjukkan bahwa nilai prob. Jarque-Bera  $0.060441 > 0.05$  maka artinya data berdistribusi normal.

## 2. Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Multikolinearitas

**Tabel 4 Hasil Uji Multikolinearitas**

Variable	Centered VIF
C	NA
LOG_NT	1.255804
TP	1.302887
SP	1.088838

Sumber: Hasil pengolahan EViews-12, data diolah (2026)

Uji multikolinearitas dilakukan guna mengidentifikasi apakah terdapat hubungan linear yang kuat di antara variabel independen pada model. Metode yang digunakan adalah *Variance Inflation Factor* (VIF), sebuah variabel dianggap bebas dari masalah multikolinearitas bila nilai Centered VIF  $\leq 10$ .

Berdasarkan hasil estimasi pada tabel di atas, diperoleh nilai Centered VIF untuk masing-masing variabel independen sebagai berikut: variabel nilai tukar sebesar 1,2558; variabel tingkat pengangguran sebesar 1,3029; dan variabel stabilitas politik sebesar 1,0888. Seluruh nilai Centered VIF  $\leq 10$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas di antara variabel-variabel independen dalam model. Dengan demikian, model yang digunakan telah memenuhi asumsi bebas multikolinearitas dan hasil estimasi koefisien regresi dapat dinyatakan reliabel.

### b. Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

White Test			
Obs*R-squared	16.29817	Prob. Chi-Square (9)	0.0609

Sumber: Hasil pengolahan EViews-12, data diolah (2026)

Uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan *White Heteroskedasticity Test* dengan hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan bahwa model bersifat homoskedastis. Kriteria pengambilan keputusan didasarkan pada nilai probabilitas Obs\*R-squared, di mana  $H_0$  ditolak apabila nilai probabilitas  $\leq 0,05$ .

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel di atas, diperoleh nilai probabilitas Obs\*R-squared sebesar 0,0609,  $> 0,05$ , sehingga  $H_0$  tidak dapat ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model dan varians residual bersifat homoskedastis, sehingga estimator memenuhi asumsi *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE).

## 3. Hasil Estimasi Regresi

**Tabel 6 Hasil Estimasi Regresi**

Variable	Coefficient	Prob.
C	63.33821	0.0003
LOG_NT	-6.915987	0.0031
TP	-0.865104	0.0020
SP	-1.265694	0.1463

Sumber: Hasil pengolahan EViews-12, data diolah (2026)

Berdasarkan hasil pengolahan data maka didapatkan hasil sebagai berikut:

$$\text{Log}_{MI} = 63.338 - 6.916 \cdot \text{Log}_{NT} - 0.865 \cdot TP - 1.266 \cdot PS + e_{it}$$

Keterangan:

MI	=	Migrasi Internasional
NT	=	Nilai Tukar
TP	=	Tingkat Pengangguran
SP	=	Stabilitas Politik
<i>e</i>	=	<i>Error term</i>
<i>i</i>	=	unit <i>cross-section</i>
<i>t</i>	=	unit <i>time-series</i>

1. Nilai konstanta hasil estimasi persamaan regresi *Fixed Effect Model* di atas menunjukkan nilai sebesar 63.33821 artinya tanpa adanya pengaruh variabel independennya yaitu nilai tukar, tingkat pengangguran, dan stabilitas politik, maka migrasi internasional akan mengalami peningkatan sebesar 63.33821%.
2. Nilai koefisien regresi variabel nilai tukar ( $\text{Log}_{NT}$ ) sebesar -6.915987 Tanda negatif pada koefisien ini menunjukkan hubungan yang berlawanan arah antara nilai tukar negara asal terhadap negara tujuan dengan volume migrasi internasional. Karena kedua variabel dalam bentuk logaritma, koefisien ini diinterpretasikan sebagai elastisitas, apabila nilai tukar negara asal terhadap tujuan meningkat sebesar 1%, maka volume migrasi internasional tenaga kerja Indonesia akan menurun sebesar 6,9160% dan begitu pula sebaliknya, dengan asumsi variabel lain konstan (*ceteris paribus*).
3. Nilai koefisien regresi variabel tingkat pengangguran (TP) sebesar -0,8651. Tanda negatif pada koefisien tersebut menunjukkan hubungan yang berlawanan arah antara tingkat pengangguran negara tujuan dengan volume migrasi internasional. Artinya, apabila tingkat pengangguran di negara tujuan meningkat sebesar 1%, maka volume migrasi internasional tenaga kerja Indonesia akan menurun sebesar 0,8651% dan begitu pula sebaliknya, dengan asumsi variabel lain konstan (*ceteris paribus*).
4. Nilai koefisien regresi variabel stabilitas politik (SP) adalah sebesar -1,2657. Tanda negatif pada koefisien tersebut menunjukkan hubungan yang berlawanan arah antara stabilitas politik negara tujuan dengan volume migrasi internasional. Artinya, apabila indeks stabilitas politik negara tujuan meningkat sebesar satu satuan, maka volume migrasi internasional tenaga kerja Indonesia akan menurun sebesar 1,2657% dan begitu pula sebaliknya, dengan asumsi variabel lain konstan (*ceteris paribus*).

### C. Pengujian Hipotesis

1. Uji t (Parsial)

**Tabel 7 Hasil Uji t**

Variable	Coefficient	Prob.
C	63.33821	0.0003
LOG_NT	-6.915987	0.0031
TP	-0.865104	0.0020
SP	-1.265694	0.1463

Sumber: Hasil pengolahan EViews-12, data diolah (2026)

Uji hipotesis untuk masing-masing variabel independen berdasarkan hasil analisis pada tabel diatas adalah sebagai berikut:

#### Hipotesis 1:

- H0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara nilai tukar terhadap migrasi internasional
- H1 : Terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara nilai tukar terhadap migrasi internasional

Berdasarkan hasil estimasi, variabel nilai tukar (LOG\_X1) memperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0031. Nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  (0,05), sehingga H0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan secara parsial terhadap migrasi internasional tenaga kerja Indonesia.

**Hipotesis 2:**

- H0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara tingkat pengangguran di negara tujuan terhadap migrasi internasional
- H1 : Terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara tingkat pengangguran di negara tujuan terhadap migrasi internasional

Berdasarkan hasil estimasi, variabel tingkat pengangguran (X2) memperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0020. Nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  (0,05), sehingga H0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengangguran di negara tujuan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap migrasi internasional tenaga kerja Indonesia.

**Hipotesis 3:**

- H0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara stabilitas politik terhadap migrasi internasional
- H1 : Terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara stabilitas politik terhadap migrasi internasional

Berdasarkan hasil estimasi, variabel stabilitas politik (X3) memperoleh nilai probabilitas sebesar 0,1463. Nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  (0,05). Meskipun demikian, merujuk pada Gujarati dan Porter (2009) serta Winer, dalam Kim & Choi (2019), penetapan  $\alpha$  secara kaku bersifat konvensional, dan pada konteks sampel kecil dengan kekuatan uji yang terbatas, penggunaan  $\alpha$  hingga 20% dapat dibenarkan secara ilmiah. Pada tingkat tersebut, variabel stabilitas politik dapat dikategorikan sebagai marginally significant ( $p\text{-value} = 0,1463 < 0,20$ ), sehingga H0 ditolak. Hal ini mencerminkan adanya pengaruh yang lemah dari variabel stabilitas politik terhadap volume migrasi. Meskipun secara statistik pengaruhnya belum cukup kuat untuk dianggap signifikan pada tingkat standar, stabilitas politik tidak dapat diabaikan sepenuhnya.

2. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk menilai seberapa besar persentase kemampuan model regresi dalam menjelaskan variabel dependen. Koefisien ini menghitung persentase keseluruhan variabel dependen migrasi internasional (MI) yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen pada garis regresi, yaitu nilai tukar (NT), tingkat pengangguran (TP), dan stabilitas politik (SP).

**Tabel 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Test Summary	
R-squared	0,763001
Adjusted R-squared	0,723501

*Sumber: Hasil pengolahan EViews-12, data diolah (2026)*

Berdasarkan hasil pada tabel di atas, diperoleh nilai Adjusted R-squared sebesar 0,7235 yang menunjukkan bahwa sebesar 72,35% variasi volume migrasi internasional tenaga kerja Indonesia dapat dijelaskan oleh variabel nilai tukar (NT), tingkat pengangguran (TP), dan stabilitas politik (SP) secara bersama-sama dalam model. Adapun sisanya sebesar 27,65% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar variabel yang digunakan oleh peneliti.

**Pembahasan**

**1. Pengaruh Nilai Tukar terhadap Migrasi Internasional**

Berdasarkan hasil pengujian variabel nilai tukar rupiah terhadap negara tujuan memiliki arah negatif dan berpengaruh signifikan terhadap migrasi internasional pekerja Indonesia

tahun 2015-2024. Variabel nilai tukar memiliki probabilitas 0,0031 lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%. Nilai koefisiensi regresi variabel nilai tukar bernilai -6.915987 yang berarti apabila nilai tukar negara rupiah terhadap tujuan meningkat sebesar 1%, maka volume migrasi internasional tenaga kerja Indonesia akan menurun sebesar 6,9160% dan begitu pula sebaliknya. Dengan melihat hasil analisis dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini memberi dukungan untuk hipotesis pertama yaitu terdapat pengaruh antara nilai tukar terhadap migrasi internasional pekerja Indonesia tahun 2015-2024.

Penelitian ini menjelaskan bahwa apabila rupiah terdepresiasi terhadap mata uang negara tujuan, upah yang diterima pekerja migran dalam mata uang asing akan menghasilkan nilai konversi yang lebih besar dalam rupiah. Kondisi ini meningkatkan daya tarik ekonomi untuk bermigrasi, karena selisih pendapatan (*wage differential*) antara bekerja di luar negeri dan di dalam negeri menjadi semakin besar. Sebaliknya, bila rupiah menguat terhadap mata uang negara tujuan, nilai konversi upah yang diterima pekerja migran dalam rupiah menjadi lebih kecil. Hal ini menurunkan perbedaan pendapatan antara kerja di luar negeri dan di dalam negeri, sehingga insentif ekonomi untuk bermigrasi melemah. Pada situasi yang sangat menguat, apresiasi rupiah yang signifikan dapat membuat pekerja migran mengkaji kembali keputusan mereka, karena biaya dan risiko migrasi tidak lagi sepadan dengan keuntungan finansial yang diperoleh.

Selanjutnya, fluktuasi nilai tukar memiliki dampak pada arus remitansi yang dikirimkan pekerja migran ke Indonesia. Depresiasi rupiah tidak hanya meningkatkan motivasi awal untuk migrasi, tetapi juga memperbesar nilai remitansi yang diterima keluarga di tanah air. Sebagai contoh, seorang pekerja migran di Hong Kong yang mengirimkan 2.000 dolar Hong Kong per bulan akan menerima sekitar Rp3.428.980 bila kursnya Rp1.714,49 per dolar (2016), jumlah tersebut naik menjadi Rp4.063.500 bila kursnya Rp2.031,75 per dolar (2024), peningkatan sekitar Rp634.520 atau hampir 18,5 % yang disebabkan oleh pergerakan nilai tukar, tanpa ada kenaikan upah nominal di negara tujuan. Fenomena ini menjelaskan depresiasi rupiah tidak hanya menarik lebih banyak tenaga kerja untuk bermigrasi, tetapi juga meningkatkan volume remitansi.

Hasil tersebut sesuai teori *New Economics of Labor Migration* (NELM) dalam Massey et al. (1993) nilai tukar dapat berperan sebagai faktor pendorong migrasi internasional. Rendahnya nilai tukar negara asal terhadap mata uang negara tujuan mencerminkan kuatnya mata uang negara tujuan tersebut, artinya penghasilan yang diperoleh migran akan memiliki daya beli lebih tinggi ketika dikonversi kembali ke mata uang negara asal, termasuk dalam bentuk remitansi yang dikirimkan kepada keluarga di kampung halaman. Sebaliknya, menguatnya mata uang negara asal terhadap mata uang negara tujuan mengindikasikan melemahnya mata uang negara tersebut secara relatif, yang mengurangi nilai konversi penghasilan migran, sehingga potensi manfaat ekonomi dan remitansi yang dibawa pulang menjadi lebih kecil dan dapat menurunkan daya tarik negara tujuan tersebut.

Hasil ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Keita (2016) yang menyatakan bahwa apresiasi mata uang negara tujuan atau depresiasi mata uang negara asal berkaitan dengan peningkatan arus migrasi.

## **2. Pengaruh Tingkat Pengangguran di Negara Tujuan terhadap Migrasi Internasional**

Berdasarkan hasil pengujian variabel tingkat pengangguran memiliki arah negatif dan berpengaruh signifikan terhadap migrasi internasional pekerja Indonesia tahun 2015-2024. Variabel tingkat pengangguran memiliki probabilitas 0,0020, lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%. Nilai koefisiensi regresi variabel tingkat pengangguran bernilai -0,8651 yang berarti apabila tingkat pengangguran di negara tujuan meningkat sebesar 1%, maka volume migrasi internasional tenaga kerja Indonesia akan menurun sebesar 0,8651% dan begitu pula sebaliknya. Dengan melihat hasil analisis dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini

memberi dukungan untuk hipotesis kedua yaitu terdapat pengaruh antara tingkat pengangguran terhadap migrasi internasional pekerja Indonesia tahun 2015-2024.

Penelitian ini menjelaskan bahwa apabila tingkat pengangguran di negara tujuan tinggi mencerminkan bahwa kondisi lapangan pekerjaan di negara tersebut terbatas. Hal ini membuat pekerja migran yang akan berangkat sulit mendapatkan pekerjaan di negara tujuan. Pekerja bisa mengurungkan keputusan mereka untuk bermigrasi karena risiko tidak mendapatkan pekerjaan di negara tujuan. Sebaliknya, jika tingkat pengangguran di negara tujuan lemah, maka pasar kerja di negara tersebut dapat diisi oleh pekerja migran karena peluang untuk mendapat pekerjaan lebih terbuka. Hal ini membuat volume penempatan pekerja migran di negara tujuan meningkat.

Dalam teori *push-pull factors*, tingkat pengangguran di negara tujuan dapat berperan sebagai faktor penarik migrasi internasional. Tingkat pengangguran di negara tujuan yang rendah mencerminkan permintaan tenaga kerja meningkat, sehingga peluang migran untuk memperoleh pekerjaan semakin besar. Sedangkan, tingginya pengangguran di negara tujuan menandakan persaingan ketat dalam mencari kerja dan potensi pekerja migran tidak terserap, yang dapat menurunkan keinginan untuk bermigrasi.

Hasil ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mayda (2005), Cavero & Capuno (2018), Matsui & Raymer (2020), Yuliia et al., (2024), dan Sastre et al., (2025) yang menyatakan bahwa tingkat pengangguran di negara tujuan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap migrasi internasional.

### **3. Pengaruh Stabilitas Politik di Negara Tujuan terhadap Migrasi Internasional**

Berdasarkan hasil pengujian variabel stabilitas politik memiliki arah negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap migrasi internasional pekerja Indonesia tahun 2015-2024. Nilai koefisien regresi variabel stabilitas politik bernilai  $-1,2657$  yang berarti apabila indeks stabilitas politik di negara tujuan meningkat sebesar satu satuan, maka volume migrasi internasional tenaga kerja Indonesia akan menurun sebesar  $1,2657\%$ . Variabel stabilitas politik memiliki probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi  $20\%$  ( $0,1463 < 0,20$ ). Hal ini mencerminkan adanya pengaruh yang lemah dari variabel stabilitas politik terhadap volume migrasi. Dengan melihat hasil analisis dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini memberi dukungan untuk hipotesis ketiga, yaitu terdapat pengaruh signifikan antara stabilitas politik terhadap migrasi internasional pekerja Indonesia tahun 2015-2024.

Arah negatif ini menunjukkan bahwa naiknya indeks stabilitas politik di negara tujuan ternyata menurunkan volume penempatan pekerja migran, hal ini dapat dipahami melalui proses seleksi pasar kerja yang lebih ketat. Negara-negara yang memiliki stabilitas politik tinggi, seperti Jepang, biasanya memberlakukan peraturan ketenagakerjaan yang lebih ketat serta persyaratan kualifikasi yang lebih tinggi seperti keterampilan bahasa dan pekerja keterampilan khusus/*specified skilled worker* (SSW) bagi pekerja asing. Hal ini menyebabkan peluang masuk bagi pekerja migran menjadi lebih terbatas. Oleh karena itu, tingkat stabilitas politik yang tinggi di negara tujuan tidak otomatis memperluas peluang masuk tenaga kerja migran, melainkan dapat memperketatnya lewat regulasi yang lebih selektif.

Penelitian oleh Vasilyeva et al., (2023) menemukan kenaikan indeks stabilitas politik di negara tujuan menurunkan arus migrasi. Dalam penelitiannya negara-negara tujuan utama seperti Uni Eropa dan Amerika Serikat biasanya menanggapi peningkatan migrasi dengan memperketat peraturan imigrasi, meningkatkan pengawasan perbatasan, menjaga kestabilan politik dan sosial di dalam negeri. Akibatnya, semakin kuat stabilitas politik yang tercermin dalam kebijakan suatu negara, semakin ketat pula kontrol atas masuknya migran, sehingga jumlah migrasi menurun.

Lemahnya pengaruh stabilitas politik dapat dijelaskan lebih dalam dengan meninjau cara pembentukan indikator yang digunakan oleh *The Worldwide Governance Indicators* (WGI) (2025) yaitu: konflik bersenjata, terorisme, kerusakan sipil, demonstrasi kekerasan, perang

saudara, serta ketegangan etnis. Komponen tersebut menggambarkan situasi keamanan politik pada skala makro dan institusional, sehingga tidak berhubungan langsung dengan kondisi sehari-hari pekerja migran di negara tujuan.

Sebagian besar pekerja migran Indonesia yang bekerja di sektor domestik dan perawatan dalam rumah tangga pribadi biasanya tidak langsung terpapar pada dinamika konflik politik, aksi teror, ataupun ketidakstabilan pemerintahan yang menjadi elemen utama indeks tersebut. Perbedaan antara indikator dalam indeks stabilitas politik dan apa yang dipertimbangkan oleh pekerja migran ketika mengambil keputusan migrasi menjadi faktor yang melemahkan pengaruh antara variabel stabilitas politik dan volume migrasi.

Penelitian oleh Khalid & Urbański (2021) juga menemukan bahwa faktor stabilitas politik di negara tujuan tidak menjadi motivasi dari migrasi internasional. Lemahnya signifikansi pengaruh stabilitas politik terhadap migrasi internasional tenaga kerja Indonesia dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Keputusan migrasi tenaga kerja lebih dipengaruhi oleh faktor ekonomi, seperti harapan upah dan ketersediaan pekerjaan, daripada kondisi politik di negara tujuan. Pendekatan ini didukung dengan Teori Migrasi Neoklasik yang dikemukakan oleh Todaro dan Smith dalam Massey et al., (1993), yang menjelaskan bahwa keputusan migrasi pada dasarnya didorong oleh perhitungan rasional mengenai perbedaan upah dan peluang kerja antara negara asal dan negara tujuan. Dengan demikian, stabilitas politik bukan merupakan faktor penentu utama dalam pengambilan keputusan migrasi tenaga kerja.

Faktor jaringan sosial dan peran agen penyalur tenaga kerja turut berperan besar dalam membentuk arus migrasi tenaga kerja Indonesia. *Network Theory of Migration* dalam Massey et al. (1993) menyatakan bahwa jaringan migran yang telah terbentuk sebelumnya berupa hubungan kekerabatan, pertemanan, atau komunitas secara signifikan mengurangi risiko migrasi, termasuk risiko yang bersifat politis. Hal ini menyebabkan arus migrasi lebih dipengaruhi oleh dinamika jaringan sosial dibandingkan kondisi politik negara tujuan.

## **KESIMPULAN**

Bedasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh Nilai Tukar (NT), Tingkat Pengangguran (TP), dan stabilitas politik (SP) di negara tujuan terhadap Migrasi Internasional Pekerja Indonesia (MI) tahun 2015-2024 maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Nilai tukar memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap migrasi internasional pekerja Indonesia. Hal ini memiliki arti bahwa setiap apresiasi nilai tukar rupiah terhadap negara tujuan akan menurunkan volume migrasi pekerja, berlaku juga sebaliknya. Kondisi ini sejalan dengan teori New Economics of Labor Migration (NELM), ketika nilai tukar negara asal melemah penghasilan yang diperoleh migran akan memiliki daya beli lebih tinggi ketika dikonversi kembali ke mata uang negara asal, termasuk dalam bentuk remitansi yang dikirimkan kepada keluarga di kampung halaman, sehingga pekerja memilih untuk bermigrasi.

Tingkat pengangguran di negara tujuan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap migrasi internasional pekerja Indonesia. Hal ini memiliki arti bahwa setiap kenaikan tingkat pengangguran akan menurunkan volume migrasi pekerja Indonesia, begitu juga sebaliknya. Kondisi ini sejalan dengan teori push-pull factors, tingkat pengangguran di negara tujuan dapat berperan sebagai faktor penarik migrasi internasional. Ketika tingkat pengangguran tinggi maka lapangan kerja akan terbatas, hal ini dapat membuat calon pekerja migran mengurungkan keputusan mereka untuk bermigrasi karena risiko tidak mendapatkan pekerjaan di negara tujuan, sehingga pekerja memilih untuk tidak bermigrasi.

Stabilitas politik di negara tujuan memiliki pengaruh negatif dengan signifikansi lemah terhadap migrasi internasional pekerja Indonesia. Artinya, setiap kenaikan indeks stabilitas politik di negara tujuan akan menurunkan jumlah penempatan pekerja migran Indonesia, meskipun pengaruhnya tidak cukup kuat secara statistik pada tingkat konvensional. Hal ini

dapat dijelaskan lewat mekanisme selektivitas pasar kerja, di mana negara dengan stabilitas politik tinggi cenderung menerapkan regulasi ketenagakerjaan yang lebih ketat serta persyaratan kualifikasi yang lebih tinggi bagi tenaga kerja asing. Selain itu, lemahnya pengaruh stabilitas politik juga dipicu oleh ketidaksesuaian antara indikator yang berfokus pada keamanan politik makro seperti konflik bersenjata, terorisme, dan kerusuhan sipil dengan realitas sehari-hari pekerja migran yang mayoritas bekerja di sektor domestik dan tidak langsung terpapar dinamika politik tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achsin, M. Z., & Rosalinda, H. (2021). *Teori-Teori Migrasi Internasional*. UB Press.
- Akça, E. E., & Çelik, O. (2024). Institutional quality and emigration nexus: Empirical evidence from Türkiye. *International Migration*, 62(3), 3–19. <https://doi.org/10.1111/imig.13258>
- Ake, C. (1975). A Definition of Political Stability. *Comparative Politics*, 7(2), 271. <https://doi.org/10.2307/421552>
- Arbi Sanit. (2015). *Sistem Politik Indonesia: Kestabilan, Peta Kekuatan Politik, dan Pembangunan* (18th ed.). Rajawali Pers.
- Billah, J. R. S. & Shofwan. (2025). Analysis of Factors Affecting the Number of International Migrations in Java. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 04(2), 497–511.
- BP2MI. (2024). *Data Pekerja Migran Indonesia*. [www.bp2migo.id](http://www.bp2migo.id)
- BPS. (2021). *Booklet Sakernas*. Badan Pusat Statistik. <https://bps.go.id>
- Cavero, J. A., & Capuno, R. F. (2018). Determinants of International Migration of the Philippine Labor Force: A Panel Data Analysis.
- Cervantes Martínez, R., & Villaseñor-Becerra, J. (2015). Political Stability and Economic Growth.
- Dinata, A. V., & Oktora, S. I. (2020). Pengaruh Quantitative Easing dan Tapering Off serta Indikator Makroekonomi terhadap Nilai Tukar Rupiah. *Kajian Ekonomi dan Keuangan*, 4(1), 64–85. <https://doi.org/10.31685/kek.v4i1.520>
- Franc, S., Časni, A. Č., & Barišić, A. (2019). Determinants of Migration Following the EU Enlargement: A Panel Data Analysis. *South East European Journal of Economics and Business*, 14(2), 13–22. <https://doi.org/10.2478/jeb-2019-0010>
- Goldsmith, A. A. (1987). Does Political Stability Hinder Economic Development? Mancur Olson's Theory and the Third World. *Comparative Politics*, 19(4), 471. <https://doi.org/10.2307/421818>
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009a). *Basic econometrics* (5th ed). McGraw-Hill Irwin.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009b). *Basic econometrics* (5th ed). McGraw-Hill Irwin.
- Hakim, A. R., Nachrowi, N. D., Handayani, D., & Wisana, I. D. G. K. (2022). Do Amenities and Economic Factors Affect Migration? Empirical Evidence from Indonesian Cities. *Environment and Urbanization ASIA*, 13(1), 11–26. <https://doi.org/10.1177/09754253221083169>
- International Labour Organization. (2024). *ILO global estimates on international migrant workers: International migrants in the labour force* (4th ed.). ILO. <https://doi.org/10.54394/ESKI5420>
- IOM. (n.d.). *Fundamentals of migration*. International Organization for Migration. Retrieved January 22, 2026, from <https://www.iom.int/fundamentals-migration>
- Kaufmann, D., & Kraay, A. (2024). *The Worldwide Governance Indicators*.
- Keita, S. (2016). Bilateral real exchange rates and migration. *Applied Economics*, 48(31), 2937–2951. <https://doi.org/10.1080/00036846.2015.1133893>
- Khalid, B., & Urbański, M. (2021). Approaches to understanding migration: A multi-country analysis of the push and pull migration trend. *Economics & Sociology*, 14(4), 242–267. <https://doi.org/10.14254/2071-789X.2021/14-4/14>
- Kim, J. H., & Choi, I. (2021). Choosing the Level of Significance: A Decision-theoretic Approach. *Abacus*, 57(1), 27–71. <https://doi.org/10.1111/abac.12172>
- Komariyah, S., & Sutantio, R. A. (2020). The relationship between of international migration, income per capita and unemployment rate in Indonesia. *Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah*, 08(4), 387–396.
- Krisnandita, I. W. (2023). Determinants of Migration Flows in Highly Skilled Migrants Interprovince in Indonesia. *Populasi*, 31(13). <https://doi.org/10.22146/jp.84371>
- Lee, E. S. (1966). A theory of migration. *Demography*, 3(1), 47–57. <https://doi.org/10.2307/2060063>

- Leon, M., Suryaputri, R. V., & Purnamaningrum, T. K. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif: Manajemen, Keuangan, dan Akuntansi*. Salemba Empat.
- Mangara, T. H., Saputri, W., & Putri, R. A. (2024). Pengaruh Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Ketenagakerjaan terhadap Migrasi Luar Negeri di Indonesia: (Studi Kasus: 33 Provinsi di Indonesia Tahun 2013 – 2022). *Benefits: Journal of Economics and Tourism*, 1(1), 16–32. <https://doi.org/10.69836/benefits-jeti.v1i1.9>
- Mankiw, N. G. (2018a). *Macroeconomics* (10th ed.). Worth Publishers, Incorporated.
- Mankiw, N. G. (2018b). *Principles of macroeconomics* (8th ed.). Cengage Learning.
- Massey, D. S., Arango, J., Hugo, G., Kouaouci, A., Pellegrino, A., & Taylor, J. E. (1993). Theories of International Migration: A Review and Appraisal. *Population and Development Review*, 19(3), 431. <https://doi.org/10.2307/2938462>
- Matsui, N., & Raymer, J. (2020). The Push and Pull Factors Contributing Towards Asylum Migration from Developing Countries to Developed Countries Since 2000. *International Migration*, 58(6), 210–231. <https://doi.org/10.1111/imig.12708>
- Mayda, A. M. (2005). International Migration: A Panel Data Analysis of Economic and Non-Economic Determinants. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.725441>
- Mirzoyan, A. (2024). Theoretical Approaches to Political Stability: How Do Theories Interpret the Factors Influencing It? *Journal of Political Science: Bulletin of Yerevan University*, 3(2(8)), 65–80. <https://doi.org/10.46991/JOPS/2024.3.8.065>
- Morghem, L. T., & Spetan, K. A. A. (2020). Determinants of International Migration: An Applied Study on Selected Arab Countries (1995-2017). *International Journal of Economics and Financial Issues*, 10(2), 6–19. <https://doi.org/10.32479/ijefi.9106>
- Mouhammed, A. H. (2011). Important theories of Unemployment and Public Policies. 13(2), 156–166.
- Mujiburrahmad, M., Hamid, A. H., & Nufus, T. (2021). Pola Migrasi Dan Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Migrasi Penduduk Di Kecamatan Padang Tiji. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(3), 419. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v10i3.34757>
- Munir, R. (2023). *Dasar-dasar Demografi* (2nd ed.). Salemba Empat.
- Purnamawati, I. G. A., & Yuniarta, G. A. (2021). *Ekonomi Makro (Teori dan Kebijakan)* (1st ed.). Rajawali Pers.
- Puspitasari, W. I., & Kusreni, S. (2017). Factors Affecting Labor Migration Abroad by Province in Indonesia. 2(1).
- Rahardja, P., & Manurung, M. (2018). *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar* (5th ed.). Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sastre, T., Suárez-Varela, M., Cuadrado, P., & Di Stefano, E. (2025). Factors affecting migratory flows to Spain and other advanced economies. *Economic Bulletin*, (2025/Q2), 08. <https://doi.org/10.53479/40050>
- Simpson, N. B. (2022). Demographic and economic determinants of migration. *IZA World of Labor*. <https://doi.org/10.15185/izawol.373>
- Sudibyoy, T., Satris, R., & Amrullah, Y. A. (2022). *Kajian Faktor Migrasi Internasional Terhadap Tenaga Kerja Indonesia Di Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta, Indonesia*. *Dauliyah Journal of Islamic and International Affairs*, 7(1), 130. <https://doi.org/10.21111/dauliyah.v7i1.7616>
- Sukirno, S. (2019). *Makroekonomi Teori Pengantar* (3rd ed.). Rajawali.
- Susanto, J., & Sulaiman, N. F. C. (2022). Economic Prospects and International Labor Migration. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 17(8), 2475–2483. <https://doi.org/10.18280/ijstdp.170815>
- Syarifuddin, F. (2016). *Konsep, Dinamika Dan Respon Kebijakan Nilai Tukar Di Indonesia*. Bank Indonesia Institute.
- The Worldwide Governance Indicators (WGI). (2025). *The Worldwide Governance Indicators: Revised Methodology for Measuring Governance Using Perception Data*. World Bank. <https://www.worldbank.org/content/dam/sites/govindicators/doc/The%20Worldwide%20Governance%20Indicators%202025%20Methodology%20Revision.pdf>
- Urbański, M. (2022). Comparing Push and Pull Factors Affecting Migration. *Economies*, 10(1), 21. <https://doi.org/10.3390/economies10010021>

- Vasilyeva, R., Voytenkov, V., & Urazbaeva, A. (2023). The Impact of Institutional Factors on Bilateral Migration: The Gravity Approach. *Corvinus Journal of Sociology and Social Policy*. <https://doi.org/10.14267/CJSSP.2023.1.3>
- Warjiyo, P., & Juhro, S. M. (2019). *Kebijakan Bank Sentral: Teori dan Praktik* (1st ed.). Raja Grafindo Persada.
- Yar, H., & Xuan, W. (2024). Evaluating Socio-Political Changes: The Decision-Making Process of Skilled Migrants Relocating to Sweden.
- Yudi, A. (2025). Menteri P2MI: Remitansi Pekerja Migran Capai US\$ 8,4 Miliar. *Tempo*. <https://www.tempo.co/ekonomi/menteri-p2mi-remitansi-pekerja-migran-capai-us-8-4-miliar-2088305>